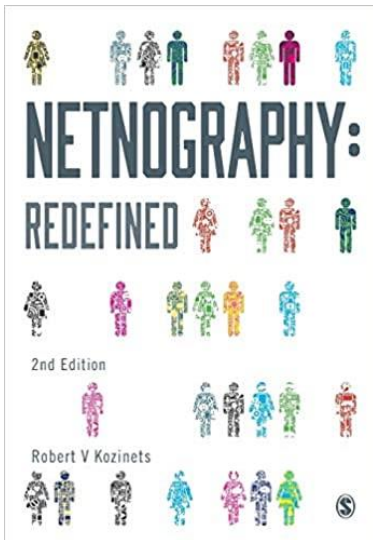


## Merefleksikan Netnografi untuk Penelitian Seni (Resensi Buku)

**Riyan Hidayatullah**

Program Studi Pendidikan Musik, FKIP  
Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indoensia  
Email: riyan.1002@fkip.unila.ac.id

Judul Buku : Netnography  
Penulis : Robert V. Kozinets  
Penerbit : SAGE Publications Ltd  
Tahun Terbit : 2015 (edisi ke-2)  
Jumlah Halaman : 320  
ISBN : 978-1-4462-8574-9



Artikel ini merupakan resensi buku yang direfleksikan untuk penelitian seni. Di tengah berbagai metodologi yang ditawarkan, pendekatan penelitian berbasis virtual menjadi pilihan bagi peneliti agar tetap produktif. Bagian awal resensi buku ini akan dipaparkan secara umum. Pada bagian selanjutnya berisi diskusi tentang implikasi pendekatan netnografi dalam penelitian seni. Buku yang berjudul

**Merefleksikan Netnografi untuk Penelitian Seni (Resensi Buku)  
Riyan Hidayatullah**

*Netnography* ini menawarkan pemikiran baru tentang cara melakukan penelitian secara daring (*online*). Informasi yang tersedia dalam bentuk mahadata (*big data*) saat ini memungkinkan akses luas terhadap data-data yang bersifat terbuka. Kozinets melihat keberadaan ruang digital saat ini sebagai peluang untuk melakukan transformasi besar-besaran dalam mengumpulkan data untuk kebutuhan penelitian. Penelitian tidak selalu dikerjakan di lapangan, tetapi juga mampu diselesaikan di atas meja kerja. Melalui penelusuran secara virtual banyak hal yang bisa dipelajari tentang komunitas dan budaya daring (Kozinets, 2015).

Teknologi bergerak sangat cepat dan menawarkan berbagai informasi dengan jumlah yang berlimpah. Hal itu mendorong para peneliti-peneliti memikirkan dan menemukan cara-cara baru dalam menghasilkan ilmu pengetahuan. Penelitian yang sebelumnya melibatkan pekerjaan fisik, kemudian berubah berangsur-angsur ke ruang virtual. Bahkan beberapa akademisi telah berusaha menggabungkan antara pendekatan penelitian lapangan dengan kinerja baru dalam lingkungan digital. Misalnya seperti buku yang berjudul *Hybrid Ethnography: Online, Offline, and In Between* yang ditulis oleh Przybylski (2020). Buku itu menjelaskan bahwa lanskap penelitian saat ini membutuhkan seperangkat keterampilan analitis yang diperbarui; sekaligus memaparkan tentang interaksi dan makna dari budaya digital. Ditambah lagi kondisi pandemi Covid-19 yang mempercepat kebutuhan pendekatan-pendekatan penelitian baru berbasis virtual. Selain mendisrupsi banyak kegiatan belajar, virtualisasi juga meningkatkan konektivitas dalam mengakses data-data untuk kebutuhan penelitian.

Kozinets mendefinisikan netnografi menjadi sebelas bab, tetapi sebagian besar dapat dilihat menjadi dua bagian utama. Bagian pertama buku ini membahas dasar-dasar teoretis dan epistemologis dari pendekatan penelitian ini. Sedangkan bagian kedua buku ini menawarkan panduan dan contoh tentang aplikasi praktis dari netnografi saat meneliti dengan pendekatan berbasis virtual. Walaupun berisi pengguna yang sebagian besar eksis di ruang fisik, mempelajari masyarakat digital akan memberikan pengalaman berbeda dalam menghasilkan data penelitian. Buku ini dapat dikonsumsi oleh peneliti senior maupun pemula. Istilah netnografi muncul seiring berubahnya interaksi manusia secara fisik ke ruang virtual. Keadaan itu kemudian memunculkan ruang sosial baru yang dibentuk secara virtual. Pada akhirnya praktik-praktik di media baru itu juga ikut mempengaruhi dunia penelitian sosial yang sebelumnya dilakukan di dunia nyata.

**Merefleksikan Netnografi untuk Penelitian Seni (Resensi Buku)  
Riyan Hidayatullah**

Netnografi melihat banyaknya pergeseran pragmatis yang terjadi di ruang penelitian virtual, misalnya tentang menggunakan komputer dalam mengakses, mengumpulkan, dan dan menafsirkan data-data digital. Jika dalam etnografi tradisional identitas dapat dipelajari melalui ikatan sosial peneliti dengan informal di lapangan, maka di ruang virtual komunitas daring itu dipandang sebagai realitas yang selalu berubah.

Diamandis & Kotler (2012) ikut menyadarkan banyak pihak bahwa era keberlimpahan (*abundance*) merupakan tahap selanjutnya dari era disrupsi. Informasi yang tersebar dan tersedia secara digital sangat berlimpah; dan pada kondisi tertentu bisa dimanfaatkan menghasilkan data-data penelitian. Berdasarkan kondisi itu—pada bab 1 buku ini—Kozinets ingin memberikan penekanan bahwa netnografi bukan sekadar membuka ponsel, mengetik, dan melakukan pencarian (*searching*) di berbagai mesin pencari. Lebih jauh lagi, netnografi adalah sebuah rekonstruksi metodologi berpikir dan cara kerja penelitian yang melengkapi etnografi tradisional. Netnografi memberikan gambaran baru tentang ketersediaan dan cara melihat posisi penelitian, jejak penelitian melalui pustaka-pustaka, arsip digital, jaringan konstruksi teoretis, jaringan peneliti, dan sitasi. Netnografi dapat dimanfaatkan sebagai pendekatan penelitian yang mampu menelusuri dan melakukan investigasi mendalam pada literatur-literatur yang tersedia secara daring. Selain literatur, media sosial juga bisa dimanfaatkan untuk mencari pola interaksi sosial antarpengguna. Misalnya untuk melihat jenis pertunjukan virtual apa saja yang banyak dihasilkan selama masa pandemi Covid-19, maka digunakan media sosial untuk menelusuri berbagai jejak digitalnya.

Pada bab 2 buku ini Kozinets lebih menggambarkan secara jelas bagaimana dunia sosial secara daring bekerja. Struktur jaringan di ruang virtual bisa dianalisis dengan berbagai pendekatan, salah satunya menggunakan *social network analysis* (SNA). Pendekatan ini bisa digunakan sebagai pendekatan yang utuh atau sebagai pelengkap netnografi. SNA adalah metode analisis yang berfokus pada struktur dan pola hubungan antara aktor-aktor sosial dalam sebuah jaringan (Berkowitz, 1982; Wellman, 1988). Aktor dapat berupa orang, tim, organisasi, teknologi, sistem, ide, pesan, produk, kota, atau konsep lainnya. Aktor kemitraan dapat dikaitkan dengan variabel tertentu seperti informasi, transaksi ekonomi, asosiasi atau afiliasi bersama, hubungan seksual, koneksi fisik, ide, nilai, dan sebagainya. Saat ini SNA banyak dikerjakan menggunakan aplikasi, seperti NVIVO, Atlas.ti, dan lain-lain.

**Merefleksikan Netnografi untuk Penelitian Seni (Resensi Buku)  
Riyan Hidayatullah**

Dengan demikian perilaku manusia di media sosial atau ruang virtual sebetulnya dapat dianalisis dengan berbagai perspektif.

Sebagaimana pendekatan etnografi tradisional yang biasa dilakukan di ruang fisik, netnografi sebenarnya juga menawarkan sudut pandang dan logika yang sama. Perbedaannya terletak pada struktur sosial masyarakat digital dan memaknai hubungan sosial yang terjadi di dalamnya. Netnografi dapat digunakan sebagai pendekatan metodologis untuk menghasilkan wawasan tentang kebudayaan masyarakat tertentu. Misalnya dengan mengakses berbagai arsip digital, situs resmi pemerintahan, kanal resmi YouTube, Facebook, Instagram, dan atribut resmi lain yang dapat diverifikasi. Pada bab 3 buku ini Kozinets menjelaskan kembali sudut pandang netnografi melalui kacamata penelitian kualitatif, kuantitatif, dan campuran (*mixed methods*). Penggunaan metode-metode itu disesuaikan dengan cara kerja secara daring. Misalnya melakukan *survey* daring, wawancara daring (dilakukan melalui berbagai *platform* seperti *email*, Whatsapp, dan *Video call*), jurnal, dan analisis media sosial. Untuk beberapa kondisi, teknik pengumpulan data semacam ini sangat berguna misalnya ditengah kondisi belajar dan bekerja dari rumah selama pandemi.

Pada bab 4 buku ini Kozinets berupaya untuk mendefinisikan ulang netnografi secara utuh. Definisi itu melibatkan teknik pengumpulan data, analisis data, interpretasi, dan masalah etik. Keterlibatan informan atau sumber data yang kooperatif sangat menentukan setiap prosedur netnografi. Misalnya, seorang peneliti bisa saja mendapatkan informasi yang akurat tentang peristiwa tertentu hanya dengan mengirim pesan atau melakukan panggilan; tetapi hal itu dilakukan setelah membangun kedekatan dengan para informan dan narasumber terlebih dahulu. Dalam etnografi tradisional, melakukan pendekatan bisa dilakukan dengan tinggal bersama informan (*learning by living together*). Bab 4 ini juga diperjelas dengan 12 langkah prinsip netnografi yang sebelumnya juga diperkenalkan oleh Hine (2000).

Tugas peneliti netnografi adalah memahami keberadaan masyarakat berkaitan dengan kehidupan sosial mereka, identitas, nilai-nilai, ritual, bahasa, keyakinan, kendala, dan variabel-variabel lain dalam sudut pandang ruang virtual. Sebagai sebuah pendekatan yang terbilang baru, netnografi menekankan prinsip-prinsip khusus yang harus diperhatikan oleh setiap peneliti. Prinsip-prinsip ini berhubungan dengan cara peneliti memahami kondisi lapangan (virtual) penelitian yang sangat rentan atau dinamis. Prinsip-prinsip itu dituangkan ke dalam beberapa fase berikut.

**Merefleksikan Netnografi untuk Penelitian Seni (Resensi Buku)  
Riyan Hidayatullah**

1. Introspeksi; peneliti perlu merefleksikan peran penelitian dan implikasinya dalam bidang ilmu, masyarakat, dan kebudayaan tertentu.
2. Investigasi; menyusun dan menentukan fokus penelitian netnografi pada pertanyaan penelitian. Proses penyusunan fokus penelitian ini perlu diperjelas pada topik, situs, dan aktor yang dianggap tepat, sehingga penggunaan desain penelitian netnografi dianggap tepat untuk menjawab permasalahan yang diajukan
3. Informasi; tahap ini sangat berkaitan dengan pertimbangan etik dengan mengetahui dengan pasti tentang sudut pandang dan posisi penelitian-penelitian sebelumnya
4. Wawancara; tahap ini dimulai dengan mempelajari orang atau lokasi yang cocok dijadikan sumber data penelitian. Kata kunci dalam melakukan pencarian sangat menentukan. Tahap ini bisa dilakukan secara langsung dan tidak langsung.
5. Inspeksi; fase ini dilakukan dengan menentukan situs-situs penting yang dianggap sesuai sebagai pertambahan data.
6. Interaksi; peneliti harus membangun interaksi dengan para informan penelitiannya secara virtual. Peneliti harus mulai berpartisipasi dalam interaksi ruang virtual untuk mendalami interaksi sosial daring yang terjadi. Ini adalah cara lain dalam membangun kedekatan dengan informan atau subjek penelitian (baca: *rapport*).
7. Menyelami data; tahap ini memerlukan lebih banyak waktu untuk melakukan penelusuran ke ratusan situs. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran informasi atau data secara utuh yang bisa digunakan dalam penelitian.
8. Indeksasi; tahapan ini dilakukan untuk mempermudah dalam menentukan sumber-sumber yang relevan berupa jurnal atau publikasi penelitian lainnya.
9. Interpretasi; tahapan ini merupakan analisis mendalam untuk menentukan pendekatan atau desain yang lebih cocok dengan penelitian yang akan dilakukan. Misalnya desain fenomenologi, eksistensial, atau hermeneutik.
10. Iterasi; netnografi juga memiliki karakter penelitian kualitatif yang melakukan pengujian terhadap data secara berulang-ulang hingga mencapai titik jenuh. Data-data dapat ditafsirkan secara berulang-ulang dan mencari gagasan, pola, atau konsep-konsep baru yang ditemukan.
11. Instansi; setiap penelitian bersifat 'unik,' artinya disesuaikan dengan

**Merefleksikan Netnografi untuk Penelitian Seni (Resensi Buku)  
Riyan Hidayatullah**

permasalahan dan pendekatan yang akan digunakan. Netnografi juga memiliki sudut pandang yang sama tentang hal tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui dan mempelajari setiap tahapan-tahapan poin sebelumnya untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang studi yang akan dilakukan.

12. Integrasi; fase ini berisi integrasi temuan dan diskusi dalam penelitian.

Dalam bab 5 buku ini Kozinets berisi bagian-bagian yang dapat diterapkan dalam penelitian netnografi. Setelah menelusuri dasar-dasar teoretis netnografi, Kozinets mulai menguraikan tahap perencanaan dan persiapan pra-penelitian dengan pertimbangan dan pertanyaannya yang bersamaan. Kozinets membahas proses di mana peneliti terlibat dalam refleksi diri yang mendalam untuk menentukan bagaimana dia bisa memasuki ruang yang dia harapkan untuk diteliti, apa biasanya, dan apa asumsinya. Kozinets kemudian menyertakan beberapa tahapan untuk memandu peneliti melewati langkah-langkah yang membantu menentukan fokus penelitian. Contoh tahapan-tahapan ini juga membantu peneliti menentukan apakah pertanyaan penelitian mereka sesuai dengan pendekatan netnografi.

Bab 6 buku ini membahas persoalan etik dalam penelitian di ruang digital. Internet bukan hanya media berbasis teks, audio, foto, video, situs, atau email. Ini juga merupakan media publikasi, dan secara signifikan memapu membuat pengguna dapat mengendalikan sarana produksi, membuat artefak budaya mereka sendiri dan campur tangan dalam produksi yang sudah ada. Internet dengan demikian dapat dianggap sebagai bentuk produksi budaya, yang mirip dengan media cetak, siaran televisi dan radio (Bassett & O'Riordan, 2002). Dalam segala kemudahan dan akses terhadap data dan informasi itu, tentu saja ada persoalan etik yang tetap harus diperhatikan oleh para peneliti. Contoh paling jelas adalah dalam hal pengutipan atau sitasi. Hal lainnya adalah peringatan terhadap para peneliti dalam menggunakan data. Karena data-data yang tersebar di internet dimiliki oleh individu, korporasi, atau lembaga tertentu. Penyalahgunaan data-data dalam penelitian bisa menjadi persoalan serius di kemudian hari; terlebih jika hasil penelitian dipublikasikan dan menimbulkan banyak polemik.

Pada bab 7 Kozinets memberikan panduan dalam teknik pengumpulan data. Melakukan penjelajahan situs bukan persoalan sederhana, tetapi memerlukan kecermatan dan ketajaman seorang

peneliti. Situs-situs di internet harus memiliki kriteria yang ketat dan spesifik agar mudah ditemukan. Kemampuan memilih dan menyimpan data-data itu juga menjadi faktor yang penting selanjutnya bagi para peneliti netnografi. Bab 8 membahas tentang peran peneliti dalam pengumpulan data dan ketidakmungkinan objektivitas peneliti dalam netnografi. Menggunakan contoh dari penelitiannya sendiri, Kozinets berpendapat bahwa peneliti harus memperhitungkan partisipasi mereka dalam pengumpulan, interpretasi, dan pembuatan data. Bahkan, ia merekomendasikan berbagai strategi yang mungkin digunakan peneliti untuk mengurangi risiko tersembunyi di ruang *online*, seperti membuat situs web penelitian.

Netnografi memungkinkan pengumpulan data dari berbagai situs apapun, semua tergantung pada jenis data yang diperlukan dan bagaimana mempergunakan data-data tersebut. Mulai dari blog, akun dan grup di media sosial, status, unggahan, hingga kolom komentar di YouTube bahkan mampu digunakan sebagai data-data penelitian. Netnografi mungkin tidak secara langsung mendapatkan informasi yang akurat tentang profil informan, tetapi data-data itu bisa didapatkan melalui berbagai situs yang kredibel. Selanjutnya catatan lapangan sebagai data reflektif, juga bisa didapatkan melalui diskusi di ruang digital. Sebagaimana telah disebutkan bahwa jenis situs dan media apapun bisa digunakan dalam netnografi. Jenis data yang dapat digunakan dalam netnografi diantaranya: (1) data rekaman yang sudah tersimpan atau arsip digital; (2) data hasil penelitian, misalnya jurnal atau prosiding; (3) data catatan lapangan secara imersif dan partisipatif, misalnya video dokumenter di YouTube atau televisi berbayar.

Bab 9 menawarkan tentang bagaimana menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Menurut Kozinets, beberapa dari analisis ini dapat menggunakan pendekatan hermeneutika dan pembacaan mendalam. Metode itu dapat dipandu oleh tujuh tahapan analisis: (1) membayangkan dengan cara membangun ide kreatif awal; (2) mengingat kembali dengan menuliskan apa pun yang diingat saat mendapatkan data; (3) menemukan pola atau keterkaitan; (4) membuat abstraksi umum; (5) membuat visualisasi data; (6) membuat kode berdasarkan data-data yang dikumpulkan; dan (7) mereduksi data-data yang berguna dan tidak untuk penelitian.

Dua bab terakhir, kemudian, membahas representasi dan netnografi humanis—jenis netnografi spesifik yang berfokus pada penggunaan ruang digital untuk membangkitkan perubahan sosial. Dalam Bab 10,

**Merefleksikan Netnografi untuk Penelitian Seni (Resensi Buku)  
Riyan Hidayatullah**

setelah menelusuri representasi historis etnografi tradisional, Kozinets menggambarkan netnografi sebagai praktik representasional—bukan hanya metode, tetapi aktivitas menulis tentang interaksi sosial orang-orang di ruang fisik maupun virtual. Netnografi dapat digunakan untuk meneliti kegiatan masyarakat tertentu melalui arsip digital. Netnografi juga digunakan untuk meneliti kegiatan masyarakat digital itu sendiri di ruang virtual. Bab 11 memiliki pandangan kritis tentang bagaimana menggunakan ruang virtual untuk kepentingan yang lebih besar, yakni kesejahteraan sosial. Berbagai fitur di internet memudahkan pengguna untuk melakukan eksplorasi tanpa batas. Di sisi lain ancaman terhadap hal-hal negatif juga terbuka lebar. Misalnya praktik plagiarisme yang memungkinkan dilakukan dari satu media ke media lain, aplikasi satu ke aplikasi lainnya.

Meskipun tidak semua penelitian lapangan bisa menerapkan netnografi, tetapi setidaknya untuk sebuah penelitian awal penelusuran terhadap arsip dan dokumen digital dapat dilakukan. Cara ini telah lama dilakukan oleh para peneliti untuk mempermudah kerja penelitian mereka. Sebagai contoh, para peneliti yang terlibat dalam “The International Conference and Cultural Event (ICCE) of Lampung Indonesia” tahun 2021. Para peneliti dari Monash University memanfaatkan arsip digital resmi sebagai bahan materi presentasi mereka. Mereka menyajikan data-data hasil penelitian yang sebelumnya didokumentasikan oleh Prof. Margaret J. Kartomi selama *fieldwork* di Indonesia beberap tahun lalu. Pendekatan netnografi menawarkan proses dan langkah-langkah untuk persiapan, pengumpulan, analisis, dan interpretasi data *online*. Hal itu juga memberikan para peneliti alat dan teknik yang diperlukan untuk melihat lingkungan virtual dan berbagai aktivitas sosialnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Hine (2015) bahwa internet juga memiliki aspek-aspek mendasar yang mirip dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek itu adalah aktivitas digital di media sosial yang hampir terjadi setiap hari. Aktivitas ini sama seperti interaksi yang terjadi secara fisik, perbedaannya kebiasaan ini beralih ke ruang virtual.

**Refleksi untuk Penelitian Seni**

Penelitian seni sering diklasifikasikan ke dalam penelitian humaniora atau penelitian sosial. Lanskap sosial yang sejauh ini dapat diungkap cenderung melalui cara-cara ilmiah berbasis pendekatan lapangan (baca: *fieldwork*). Kemudian Kozinets menawarkan satu



pendekatan yang disebut *fieldsite* di mana pengumpulan data dapat dilakukan dalam ruang virtual. Pertunjukan seni yang pada awalnya dinikmati secara langsung, kemudian bertransformasi ke ruang digital. Jika dilihat dalam sudut pandang analisis pertunjukan, digitalisasi pertunjukan justru membantu kerja penelitian lapangan. Karena pada akhirnya, para peneliti etnografi juga banyak melakukan perekaman berbentuk dokumen digital. Tetapi, ada unsur-unsur lain yang tidak mampu ditangkap oleh dokumentasi digital. Misalnya, pola interaksi masyarakat, persoalan-persoalan etnis, masalah pra-pertunjukan, dan berbagai persoalan lain yang cenderung lebih abstrak.

Pada saat memandang persoalan-persoalan abstrak itu, netnografi tidak dalam posisi bersebrangan dan mendukung etnografi tradisional begitu saja. Justru sebaliknya, netnografi berusaha untuk menawarkan gagasan baru tentang metodologi berpikir. Melalui buku ini, Kozinets berusaha melakukan penataan ulang terhadap cara berpikir dan bekerja dalam penelitian lapangan. Jika dalam penelitian etnografi mampu merekam pertunjukan lengkap dengan kehidupan masyarakatnya, maka dalam penelitian netnografi cara-cara itu masih mungkin untuk dilakukan. Kuncinya terletak pada epistemologi penelitian seni itu sendiri. Setelah mengetahui ada beberapa bagian yang dianggap lemah, seorang peneliti netnografi harus mencari cara untuk menutupi kelemahannya itu. Misalnya dalam melakukan proses wawancara yang biasa dilakukan secara langsung, maka dapat dilakukan dengan media lain berupa aplikasi, telepon, atau mengirim email. Selanjutnya teknik pengumpulan data ini juga masih bisa disempurnakan menggunakan teknik lain untuk meningkatkan keabsahan data. Misalnya dengan melakukan perbandingan dengan informasi digital lainnya. Contohnya mewawacarai lebih dari satu informan. Untuk memastikan data penelitian seni mendekati sudut pandang yang lebih objektif, maka cara-cara semacam ini perlu dilakukan.

Dokumen-dokumen digital berbentuk video di media sosial bisa digunakan sebagai data penelitian seni. Data penelitian ini masih berbentuk data mentah yang perlu dilengkapi dengan data-data pendukung lain. Misalnya untuk mengetahui seberapa besar respons pengguna media sosial terhadap karya seni tersebut, bisa dilihat melalui jumlah '*viewers*,' kolom komentar, '*likes*,' dan '*subscribers*.' Fitur-fitur ini mungkin berguna untuk jenis penelitian seni berbasis kuantitatif. Langkah selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan menggunakan SNA. Pendekatan ini sebelumnya pernah dilakukan untuk melihat reaksi

**Merefleksikan Netnografi untuk Penelitian Seni (Resensi Buku)  
Riyan Hidayatullah**

pengguna media sosial tentang hari musik nasional (Hidayatullah, 2021). Brittany Kaiser seorang peneliti mengatakan jika data merupakan aset berharga di dunia digital saat ini (Amer & Noujaim, 2019). Dengan mengetahui cara mendapatkan, mengolah, dan menganalisis data penelitian, seorang peneliti seni dapat mengerjakan penelitian di wilayah yang cocok dengan pendekatan ini.

Situasi pandemi Covid-19 yang cukup relevan dengan penggunaan metode penelitian netnografi juga bisa digunakan untuk kajian-kajian tertentu. Misalnya melakukan analisis karya musik, koreografi, atau pameran yang seluruhnya tersedia di internet. Jenis penelitian seni semacam ini tidak memberikan kompromi, tetapi justru memberikan pembatasan pada masalah penelitian dan berfokus pada hal-hal yang penting untuk diteliti. Pada tahap ini netnografi tidak melemahkan penelitian, justru memperkuat kerja penelitian itu dengan prosedur kerja yang ada. Pendekatan netnografi juga mampu membuka sudut pandang dalam memandang penelitian seni yang memiliki karakteristik yang unik.

Para peneliti seni perlu mendefinisikan kembali tentang penelitian seni yang sebelumnya dianggap sebagai kajian praktik sehingga selalu membutuhkan kehadiran elemen fisik. Se jauh ini penelitian seni bisa disejajarkan dengan penelitian-penelitian lain sejauh memiliki epistemologi yang jelas. Permasalahannya terkadang datang dari peneliti itu sendiri yang keliru dalam merumuskan permasalahannya (Wadiyo, 2003). Terlebih penelitian seni dianggap belum berdiri secara mandiri dalam hal metodologi dan selalu meminjam teori disiplin ilmu lainnya (Varto, 2009). Pada akhirnya buku ini dapat digunakan para peneliti seni untuk merekonstruksi cara berpikir penelitian “seni” yang umumnya memiliki nilai distingtif itu.

Barendregt (2021) menyebutkan jika netnografi atau etnografi digital adalah seperangkat metode yang mempelajari penggunaan penggunaan teknologi digital baik *online* maupun *offline*. Dalam hal ini Bart ingin menekankan untuk tetap melihat permasalahan berdasarkan porsinya, sehingga tepat dalam menyesuaikan metode-metode virtual yang akan digunakan. Bart juga ingin menambahkan para peneliti hanya perlu melakukan penyesuaian dan mempelajari karakteristik dan interaksi sosial di dunia digital. Mempelajari karakteristik interaksi sosial di dunia digital, perlu memahami prinsip komunitas digital dan jaringan, bagaimana mereka terstruktur, terhubung, dan terikat (Pink et al., 2016). Etnografi digital memberikan celah membuka jendela budaya, praktik,

**Merefleksikan Netnografi untuk Penelitian Seni (Resensi Buku)  
Riyan Hidayatullah**

infrastruktur, epistemologi data, dan cara menganalisisnya (Knox & Nafus, 2018). Tentu saja ada konsekuensi metodologis yang ikut bergeser seiring dengan eksistensi masyarakat digital di internet. Batasan-batasan pengambilan data komunikasi di media virtual adalah salah satu karakteristik utama dalam pendekatan netnografi. Pada akhirnya akan muncul batasan-batasan di mana metode etnografi tradisional atau klasik juga masih bisa digunakan bahkan dikombinasikan (Przybylski, 2020). Prosedur yang berbasis pada teks, catatan lapangan, dan observasi partisipan masih tetap dibutuhkan manakala jenis penelitian seni memang ingin menawakan kedalaman informasi sebagaimana etnografi tradisional.

Barendregt (2017) melihat dunia virtual tidak sepenuhnya bisa mengakomodir seluruh kebutuhan peneliti dalam menghasilkan data, atau melakukan tahapan analisis yang lebih dalam. Oleh karena itu, penting untuk memahami persoalan dasar penelitian dan “pisau bedah” seperti apa yang memang dibutuhkan oleh peneliti seni. Misalnya, untuk mendapatkan data-data audio tentang musik populer di tahun 1950-1970-an perlu mengakses berbagai arsip digital di internet. Data-data itu mungkin tersedia, dan berguna sebagai data primer dalam penelitian. Namun, peneliti masih membutuhkan data-data lain berupa peran aktor-aktor dalam memproduksi dan mempengaruhi perkembangan musik populer itu sendiri. Ini adalah sebuah penelusuran yang kompleks, membutuhkan ketelitian, insting, dan ketajaman menganalisis. Jika peneliti seni mampu melihat dalam berbagai perspektif dan menyingkap mana persoalan yang lebih penting untuk dibahas, di situlah esensi dari penelitiannya.

**REFERENSI**

- Amer, K., & Noujaim, J. (2019). *The great hack* [Film]. Brooklyn, New York: The Others.
- Barendregt, B. (2017). Deep hanging out in the age of the digital; contemporary ways of doing online and offline ethnography. *Asiascape: Digital Asia*, 4(3), 307-315. Retrieved from <https://doi.org/10.1163/22142312-12340082>
- Barendregt, B. (2021). Digital ethnography, or ‘deep hanging out’ in the age of big data. In *Audiovisual and digital ethnography: A practical and theoretical guide*. London: Routledge.
- Bassett, E. H., & O’Riordan, K. (2002). Ethics of internet research: Contesting the human subjects research model. *Ethics and Information Technology*, 4, 233-247.

**Merefleksikan Netnografi untuk Penelitian Seni (Resensi Buku)**  
**Riyan Hidayatullah**

- Berkowitz, S. D. (1982). *An Introduction to structural analysis: The Network approach to social research*. Toronto: Butterworth.
- Diamandis, P. H., & Kotler, S. (2012). *Abundance: The future is better than you think*. New York: Free Press. Retrieved from [www.SimonandSchuster.com](http://www.SimonandSchuster.com)
- Hidayatullah, R. (2021). Music performance policy during covid-19 crisis: Expectations versus reality. *Journal of Advance in Social Sciences and Policy*, 1(1), 1-8. Retrieved from <https://doi.org/10.23960/jassp.v1i1.17>
- Hine, C. (2000). *Virtual ethnography*. London: SAGE.
- Hine, C. (2015). *Ethnography for the internet*. UK; USA: Bloomsbury Academic.
- Knox, H., & Nafus, D. (Eds.). (2018). *Ethnography for a data-saturated world*. United Kingdom: Manchester University Press.
- Kozinets, R. V. (2015). *Netnography: Redefined*. (M. Steele,Ed.) (2nd Ed). Los Angeles ; London: SAGE Publications Ltd.
- Pink, S., Horst, H. A., Postill, J., Hjorth, L., Lewis, T., & Tacchi, J. (Eds.). (2016). *Digital ethnography: Principles and practice*. Los Angeles: SAGE.
- Przybylski, L. (2020). *Hybrid ethnography: Online, offline, and in between* (Vol. 58). United States of America: SAGE Publications, Inc.
- Varto, J. (2009). *Basics of artistic research: Ontological, epistemological and historical justifications*, University of Art and Design Helsinki Publication B94. Helsinki: Gummerus.
- Wadiyo. (2003). Teori dan masalah penjelmaan seni dalam perspektf sosio-kultural. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 4(3). Retrieved 13 November 2021 from <https://doi.org/10.15294/harmonia.v4i3.727>
- Wellman, B. (1988). Structural analysis: From method and metaphor to theory and substance. In B. Wellman & S. D. Berkowitz (Eds.), *Social structures: A network approach* (pp. 19-61). Cambridge,UK: Cambridge University Press.